

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Perkembangan era globalisasi menyebabkan peningkatan minat investor, baik investor dalam negeri maupun luar negeri, untuk menanamkan modal pada perusahaan di Indonesia. Para investor menilai kinerja dari perusahaan yang akan diinvestasikan melalui laporan keuangan yang diterbitkan. Laporan keuangan banyak dijadikan sebagai referensi investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi dikarenakan laporan keuangan memberikan informasi kondisi keuangan dari sebuah perusahaan. Laporan laba rugi adalah salah satu jenis laporan keuangan yang menyajikan informasi laba. Informasi laba yang dipublikasikan akan menimbulkan respon/reaksi pasar.

Kualitas laba adalah kualitas dari informasi laba yang mampu menunjukkan sejauh mana laba dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Kualitas laba dapat diukur dengan menggunakan koefisien respon laba / *Earning Response Coefficient* (ERC). Semakin kuat reaksi pasar terhadap informasi laba, maka semakin tinggi ERC / kualitas laba, dan sebaliknya, semakin lemah reaksi pasar terhadap informasi laba, maka semakin rendah ERC / kualitas laba.

Berikut ini disajikan fenomena beberapa perusahaan terkait kualitas laba:

**Tabel 1.1 Fenomena Kualitas Laba**

No.	Tahun	Nama Perusahaan	Keterangan
1	2021	PT Bumi Resource Minerals Tbk (BRMS)	PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) memperoleh peningkatan laba sebesar 880,41% dari USD 165.057 pada kuartal 1-2020 menjadi laba bersih USD 1,61 juta pada kuartal 1-2021, dan disertai dengan penurunan harga saham sebesar 6,6% ke posisi Rp 99 per saham [1]
2	2021	PT Globe Kita Terang Tbk (GLOB)	PT Glove Kita Terang Tbk memperoleh peningkatan laba dari rugi bersih sebesar Rp 2,27 miliar pada semester 1-2020 menjadi laba bersih Rp 1,41 miliar pada semester 1-2021, dan disertai dengan penurunan harga saham sebesar 4,95% ke level Rp 173 per saham. [2]
3	2020	PT Sarimelati Kencana Tbk (PZZA)	PT Sarimelati Kencana Tbk (PZZA) memperoleh penurunan laba sebesar 90% dibandingkan periode 30 Juni 2019, dan disertai dengan kenaikan harga saham naik 5 poin atau 0,85 persen ke posisi 595. [3]

Lanjutan Tabel 1.1

No.	Tahun	Nama Perusahaan	Keterangan
4	2020	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD)	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) memperoleh penurunan laba bersih sebesar 37,76% dari Rp 416,85 miliar pada akhir tahun 2019 menjadi Rp 259,41 miliar pada tahun 2020, dan disertai dengan peningkatan harga saham sebesar 27,56% sejak awal tahun dengan nilai kapitalisasi pasar Rp 11,95 triliun. [4]

Pada umumnya, kenaikan laba bersih perusahaan akan meningkatkan respon pasar yang tercermin dari kenaikan harga saham, dan sebaliknya. Respon pasar menunjukkan kualitas dari informasi laba. Dari tabel 1.1, dapat dilihat fenomena respon pasar yang berkebalikan dengan laba bersih perusahaan. Beberapa kasus menunjukkan adanya kenaikan laba bersih perusahaan namun disertai dengan penurunan harga saham yang mengindikasikan bahwa respon pasar lemah dan terjadinya penurunan kualitas laba. Di sisi lain, beberapa kasus menunjukkan adanya penurunan laba bersih perusahaan namun disertai dengan kenaikan harga saham yang mengindikasikan respons pasar kuat dan kenaikan kualitas laba. Beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi kualitas laba adalah alokasi pajak antar periode, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan Komite audit. Adapun ukuran perusahaan diduga dapat memperkuat atau memperlemah hubungan faktor-faktor tersebut dengan kualitas laba.

Faktor pertama yang diduga berpengaruh terhadap kualitas laba adalah alokasi pajak antar periode. Alokasi pajak antar periode (*interperiod tax allocation*) adalah pengalokasian pajak penghasilan antar periode tahun buku yang satu dengan periode - periode tahun buku berikutnya atau sesudahnya. Alokasi pajak antar periode diperlukan karena adanya perbedaan jumlah laba secara komersial dan fiskal. Metode ini digunakan untuk mempertanggungjawabkan pengaruh pajak dan pelaporannya dalam laporan keuangan. Beban atau pajak penghasilan tangguhan mengandung akrual yang tinggi sehingga laba yang tercantum bukan merupakan laba yang sebenarnya. Semakin tinggi alokasi pajak maka semakin tinggi pula perbandingan beban/pajak penghasilan tangguhan suatu perusahaan. Hal ini menyebabkan investor akan lebih curiga terhadap laporan perusahaan tersebut. Akibatnya investor tidak memberikan niat atau respon yang tinggi terhadap perusahaan yang berefek pada penurunan kualitas laba perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa

alokasi pajak antar periode berpengaruh terhadap kualitas laba [5]. Adapun hasil penelitian terdahulu lainnya menunjukkan bahwa alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [6]. Adanya ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara alokasi pajak antar periode dengan kualitas laba karena perusahaan yang besar cenderung memiliki beban operasional dan pajak yang lebih tinggi. Hal ini kemudian membuat perusahaan berusaha untuk menarik minat investor dengan memberikan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan, salah satunya adalah dengan cara memperhatikan alokasi pajak antar periode dalam laporan keuangan.

Faktor kedua yang diduga berpengaruh terhadap kualitas laba adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah rasio keuangan yang mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA). Investor lebih menaruh minat terhadap perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi karena dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ROA yang rendah. Semakin tinggi ROA, maka respon pasar semakin tinggi dan kualitas laba juga semakin tinggi. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba [7]. Penelitian lain menunjukkan hasil sebaliknya, yaitu tidak adanya pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba [8]. Adanya ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan kualitas laba. Perusahaan-perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar memiliki dorongan yang kuat untuk menyajikan tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar sumber modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut yang dapat memudahkan perusahaan membeli persediaan barang untuk dijual. Banyaknya penjualan akan meningkatkan laba perusahaan yang akan membuat semakin tinggi profitabilitas perusahaan. Perusahaan dengan rasio profitabilitas yang tinggi akan menarik perhatian investor untuk dijadikan sebagai tempat berinvestasi sehingga meningkatkan kualitas laba yang tercermin dari peningkatan respon pasar.

Faktor ketiga yang diduga berpengaruh terhadap kualitas laba adalah likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR). Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi memiliki resiko yang cenderung lebih kecil karena perusahaan mampu melunasi utang lancarnya. Oleh karena itu, ketika laba tersebut diumumkan, laba tersebut akan mendapat respon positif dari pasar. Respon pasar yang positif menandakan bahwa perusahaan memiliki laba yang baik. Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba [9]. Adapun hasil penelitian terdahulu lainnya menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [8]. Adanya ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara likuiditas dengan kualitas laba karena semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka semakin besar kebutuhan pendanaan operasional perusahaan yang berasal dari pihak eksternal. Perusahaan yang likuid menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu melunasi kewajiban lancarnya tanpa mengganggu dana operasionalnya. Hal ini akan membuat investor menaruh minat lebih pada perusahaan sehingga pada saat laba diumumkan respon yang diberikan juga akan meningkat.

Faktor keempat yang diduga berpengaruh terhadap kualitas laba adalah *leverage*. *Leverage* adalah rasio keuangan yang mampu mengukur perbandingan antara hutang terhadap modal perusahaan. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Perusahaan dengan DER yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kewajiban hutang yang lebih besar dan beresiko lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan DER yang rendah dalam pembiayaan aset perusahaan. Investor cenderung menghindari menanamkan modalnya terhadap perusahaan dengan DER yang tinggi karena investor menilai bahwa laba akan lebih condong digunakan perusahaan untuk membayar hutang dibandingkan dengan membayar dividen kepada investor. Semakin tinggi rasio DER perusahaan, maka semakin rendah respon pasar terhadap perusahaan, yang mengakibatkan semakin rendah kualitas laba. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba [9]. Adapun hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [10]. Adanya ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan

antara *leverage* dengan kualitas laba karena semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan yang dapat menjadi jaminan agunan dalam sumber pendanaan dan lebih mudah untuk mengakses ke pasar modal. Investor akan menaruh minat lebih pada perusahaan yang dapat mempertimbangkan penggunaan DER dengan baik, karena jika DER terlalu rendah maka pihak manajemen dianggap tidak efektif dalam mengelola dana perusahaan sementara jika DER terlalu tinggi maka investor tidak akan menaruh minat karena dapat mempengaruhi pembagian dividen.

Faktor kelima yang diduga berpengaruh terhadap kualitas laba adalah komite audit. Komite audit melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesionalnya secara independen di dalam sebuah perusahaan. Fungsi dari komite audit adalah melaksanakan pengawasan terhadap kinerja dan standar keuangan perusahaan. Semakin baik pengawasan terhadap perusahaan, maka semakin baik kualitas dari informasi laporan keuangan yang disajikan perusahaan, salah satunya adalah kualitas informasi laba pada laporan laba rugi. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba [11]. Sedangkan hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [12]. Adanya ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara komite audit dengan kualitas laba. Semakin besar suatu perusahaan, semakin banyak tatanan yang perlu diperhatikan. Adanya komite audit yang profesional mengawasi operasional perusahaan akan memberikan keyakinan lebih kepada investor bahwa perusahaan tersebut berjalan dengan baik, sehingga investor akan menaruh minat lebih terhadap perusahaan yang diikuti dengan naiknya respon terhadap laba.

Berdasarkan fenomena dan adanya *research gap* antara peneliti terdahulu seperti yang diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis permasalahan atas kualitas laba dalam penelitian berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Kompas100 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut di atas maka permasalahan yang dirumuskan pada penelitian ini adalah:

- a. Apakah alokasi pajak antar periode, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba secara simultan dan parsial pada perusahaan Kompas100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020?
- b. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara alokasi pajak antar periode, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan komite audit dengan kualitas laba pada perusahaan Kompas100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020?

## 1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba.
- b. Variabel independen dalam penelitian ini adalah:
  1. Alokasi pajak antar periode;
  2. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets (ROA)*;
  3. Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*;
  4. *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*;
  5. Komite audit.
- c. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan.
- d. Objek pengamatan dalam penelitian ini yaitu perusahaan Kompas100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- e. Periode pengamatan dalam penelitian ini yaitu 2016-2020.

## 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh alokasi pajak antar periode, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan komite audit terhadap kualitas laba secara simultan dan parsial pada perusahaan Kompas100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

- b. Untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan antara alokasi pajak antar periode, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan komite audit dengan kualitas laba pada perusahaan Kompas100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi investor dan calon investor  
Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam memahami kualitas laba yang baik agar investor dapat membuat keputusan investasi yang tepat.
- b. Bagi manajemen perusahaan  
Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan dalam menyusun laporan keuangan yang mencerminkan informasi laba yang berkualitas dan dapat dipercaya oleh pasar sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kualitas laba.

### 1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Alokasi Pajak Antar Periode dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba” [5].

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a. Dari segi variabel independen  
Penelitian terdahulu menggunakan variabel Likuiditas, Alokasi Pajak Antar Periode dan Komite Audit sebagai variabel independen. Sedangkan penelitian ini menambahkan beberapa variabel lain, seperti:
  1. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA)  
Peneliti menambahkan variabel profitabilitas sebagai variabel independen karena profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau

profit dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang baik diharapkan akan memberikan profitabilitas yang tinggi di masa mendatang. Hal ini diduga mempunyai pengaruh terhadap nilai koefisien respon laba (ERC / kualitas laba). Semakin tinggi profitabilitas, maka nilai ERC perusahaan akan tinggi pula. Semakin rendah profitabilitas, maka nilai ERC perusahaan akan rendah [13].

## 2. *Leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER)

Peneliti menambahkan variabel *leverage* sebagai variabel independen karena *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan ukuran yang mengukur perbandingan hutang dan modal perusahaan. Semakin tinggi DER perusahaan, maka perusahaan memiliki kewajiban hutang yang cukup besar dan beresiko cukup tinggi. Jika perusahaan memiliki tingkat resiko yang tinggi, informasi mengenai pengumuman laba akan sedikit direaksi oleh investor, sehingga ERC akan menjadi rendah. ERC yang rendah mencerminkan laba yang dilaporkan perusahaan kurang berkualitas [13].

### b. Variabel moderasi

Pada penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel moderasi, sedangkan penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Alasan peneliti menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi adalah karena ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam banyaknya penelitian (makalah keuangan). Hal ini disebabkan dugaan banyaknya keputusan/hasil keuangan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan [14].

### c. Objek penelitian

Penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan Kompas100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### d. Periode pengamatan

Pada penelitian terdahulu, periode pengamatan adalah tahun 2016-2018. Sedangkan pada penelitian ini, periode pengamatan adalah tahun 2016-2020.